

**PENGARUH METODE BERMAIN PERAN MAKRO
TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK
USIA 5-6 TAHUN DI TK PEMBINA
01 LINGGO SARI BAGANTI**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

ATTRA SANNIA

18022150/2018

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2022

PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH METODE BERMAIN PERAN MAKRO TERHADAP
KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI TK PEMBINA 01 LINGGO SARI BAGANTI**

Nama : Attra Sannia

NIM : 18022150

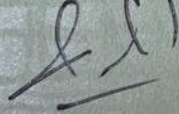
Departemen : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Padang, 19 Agustus 2022

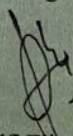
Disetujui Oleh

Kepala Departemen



Dr. Yaswinda, M. Pd
NIP. 19740903 2010122001

Pembimbing



Dr. Delfi Eliza, M.Pd.
NIP. 1965103019890320001

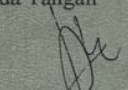
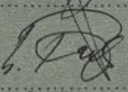
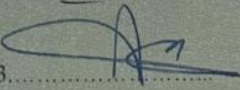
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Departemen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,
Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap
Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pembina 01
Linggo Sari Baganti
Nama : Attra Sannia
NIM : 18022150
Departemen : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Padang, 19 Agustus 2022

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Dr. Delfi Eliza, M.Pd	1. 
2. Anggota	Dra. Sri Hartati, M.Pd	2. 
3. Anggota	Dra. Zulminiati, M.Pd	3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Attra Sannia

NIM/ BP : 18022150

Departemen : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Judul : Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Kepercayaan Diri
Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pembina 01 Linggo Sari Baganti

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan

Padang, 19 Agustus 2022

Saya yang menyatakan



Attra Sannia

NIM. 18022150

ABSTRAK

Attra Sannia.2022. Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pembina 01 Linggo Sari Baganti. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatar belakangi dengan masih kurang berkembangnya kepercayaan diri anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh metode bermain peran makro terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di TK Pembina 01 Linggo Sari Baganti.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Quasi Eksperimen*. Penelitian dilaksanakan di TK Pembina 01 Linggo sari Baganti di dua kelas, yakni kelompok bermain B3 sebagai kelas eksperimen sebanyak 13 anak dan kelompok bermain B4 sebagai kelas kontrol sebanyak 13 anak. Teknik dalam mengumpulkan data menggunakan instrument penelitian berupa indikator-indikator yang akan dicapai sebanyak 7 butir item, yang dilakukan melalui tes perbuatan. Teknik analisis data memakai uji normalitas, homogenitas serta hipotesis.

Berdasarkan analisis data, secara keseluruhan terjadi kenaikan skor terhadap kelas kontrol dan eksperimen. Skor *pre-test* 206 dan skor *post-test* 281, sedangkan hasil rata-rata *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol adalah 15,85 dan 21,62. Sementara skor pada *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen adalah 210 dan 309, dengan hasil rata-rata *pre-test* 16,15 dan *post-test* 23,77. Data yang dihasilkan berdistribusi normal serta homogen. Pada uji hipotesis dengan *Independent sample t-test* nilai sig (2- tailed) 0,019 yaitu lebih kecil dari 0,05, jadi dari data tersebut terlihat adanya pengaruh metode bermain peran makro untuk peningkatan kepercayaan diri anak di TK Pembina 01 Linggo Sari Baganti.

Kata Kunci: Bermain Peran Makro, Kepercayaan Diri

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5- 6 Tahun di TK Pembina 01 Linggo Sari Baganti”, sebagai salah satu syarat dalam memenuhi kewajiban akhir Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Padang.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna dan terdapat kekurangan-kekurangan yang disebabkan keterbatasan penulis dalam menyerap dan mengembangkan ilmu yang pernah penulis dapatkan selama mengikuti perkuliahan. Oleh karena itu, penulis menyadari berkat adanya bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi sesuai dengan waktu yang diharapkan.

Dengan segala hormat, melalui lembar ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Yaswinda, M.Pd selaku ketua departemen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
2. Ibu Dr. Delfi Eliza, M.Pd selaku pembimbing skripsi ini yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk kepada penulis yang sangat membantu dalam penulisan skripsi ini

3. Ibu Dra. Sri Hartati, M.Pd selaku penguji 1 yang telah menyediakan waktu, memberikan arahan, motivasi, serta saran kepada peneliti dalam penulisan skripsi ini
4. Ibu Dra. Zulminiati, M.Pd selaku penguji 2 yang telah menyediakan waktu, memberikan arahan, motivasi, serta saran kepada peneliti dalam penulisan skripsi ini
5. Bapak/Ibu dosen pengajar dan karyawan departemen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Padang
6. Kepada Ibu Sesri Ira Yeni, S.Pd selaku kepala sekolah serta seluruh keluarga besar TK Pembina 01 Linggo Sari Baganti yang telah memberikan izin dan membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini
7. Kedua orang tuaku, Amak dan Ayah terima kasih atas doa, kasih sayang, dan perhatian, serta dukungan kepada penulis selama ini dan terima kasih telah hadir selalu bersamaku
8. Kakak dan adik-adikku Rizal, Riki, Randa dan Aizah terima kasih atas dukungan dan semoga adik-adikku mencapai cita-cita yang kalian inginkan
9. Teman-teman seperjuanganku dimana kita sudah melalui suka dan duka bersama tetap semangat
10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Akhir kata penulis berharap agar penulisan

skripsi ini dapat memberi mamfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa departemen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidkan Universitas Negeri Padang.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Padang, Agustus 2022

Attra Sannia

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Asumsi Penelitian	7
F. Tujuan Penelitian	8
G. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Penelitian Relevan	35
C. Kerangka Konseptual.....	38
D. Hipotesis	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian	41
B. Populasi dan Sampel.....	43
C. Variabel dan Data	45
D. Instrumen dan Pengembangannya.....	46
E. Pengumpulan Data.....	59
F. Teknik Analisis Data	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	65
A. Deskripsi Penelitian.....	65
B. Deskripsi Data	66
C. Analisis Data.....	77
D. Pembahasan	83

BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Impikasi	89
C. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN -LAMPIRAN	93

DAFTAR TABEL

	Halaman
Table 1. Rancangan Penelitian.....	42
Table 2. Populasi Penelitian.....	44
Table 3. Sampel Penelitian.....	45
Table 4. Kisi-kisi Instrument aspek kepercayaan diri anak	49
Table 5. Instrumen Pernyataan Kepercayaan diri anak.....	50
Table 6. Rubrik kriteria penilaian kepercayaan diri anak	51
Table 7. Hasil Perhitungan Uji Validitas	55
Table 8. Uji Reabilitas.....	56
Table 9. Kriteria nilai <i>effect size cohen`s</i>	64
Table 10. Jenjang Frekuensi Nilai Perkembangan Kepercayaan Diri Anak.....	68
Table 11. Hasil <i>Pre-Test</i> Kelas Kepercayaan Diri Anak Eksperimen B3.....	69
Table 12. Nilai Statistik Dan Frekuensi Data <i>Pre-Test</i> Eksperimen.....	70
Table 13. Hasil <i>Post-Test</i> Kepercayaan Diri Anak Kelas Eksperimen B3	71
Table 14. Nilai Statistik Dan Frekuensi Eksperimen	72
Table 15. Frekuensi Hasil <i>Pre-Test</i> Kepercayaan Diri Anak Kelas Kontrol B4 ..	73
Table 16. Nilai Statistik Dan Frekuensi Kelas Kontrol.....	74
Table 17. Hasil <i>Post-Test</i> Kepercayaan Diri Anak Di Kelas Kontrol B4.....	74
Table 18. Nilai Statistic Dan Frekuensi <i>Post-Test</i> Kelas Kontrol.....	75
Table 19. Perbedaan <i>Pre-Test</i> Dan <i>Post-Test</i> Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol	76
Table 20. Uji Normalitas Menggunakan <i>SPSS 20.0</i>	78
Table 21. Uji Homogenitas Menggunakan <i>SPSS 20.0</i>	79
Table 22. Uji pengujian Hipotesis Menggunakan <i>SPSS 20.0</i>	80
Table 23. <i>Independent sample t-test</i> menggunakan <i>SPSS 20.0</i>	80
Table 24. Grain Score Kelas Ekperimen Dan Kelas Kontrol.....	81

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Anak melakukan transaksi jual beli antar penjual dan pembeli	149
Gambar 2. Anak yang memeran tokoh pedanggang sayur sedang bercengkrama	149
Gambar 3. Anak melakukan proses negosiasi sayur dalam bermain peran	150
Gambar 4. Anak yang menjadi penjual.....	150
Gambar 5. Foto bersama setelah selesai kegiatan bermain peran makro	151
Gambar 6. Anak bermain peran makro menjadi penjual sayur.....	151
Gambar 7. Anak tampil kedepan kelas menyebutkan sayur yang ia ketahui	152
Gambar 8. Peneliti menjelaskan aturan bermain peran	152
Gambar 9. Anak menyelesaikan tugasnya dalam bermain peran	153
Gambar 10. Anak bermain peran makro menjadi penjual dan pembeli sayur	153
Gambar 11 Anak yang menjadi penjual	154
Gambar 12. Anak yang menjadi penjual sayur dalam bermain peran makro	154
Gambar 13 Anak bermain peran makro menjadi penjual	155
Gambar 14. Anak bersiap siap-siap untuk menjadi penjual sayur	155
Gambar 15. Peneliti menjelaskan cara bermain peran makro menjadi penjual .	156
Gambar 16. Anak bermain peran menjadi penjual dan pembeli sayur	156
Gambar 17. Anak melakukan tawar menawar saat menjadi pembeli sayur	157
Gambar 18. Guru menjelaskan tentang tema sayuran pada anak.....	157
Gambar 19. Guru dan anak sedang bercakap-cakap tentang sayur.....	158
Gambar 1. Guru tanya jawab tentang kacang Panjang dengan media.....	158
Gambar 21. Media bermain peran makro kelas eksperimen.....	159
Gambar 21. Media kelas kontrol.....	159

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian UNP	94
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan	95
Lampiran 3. Surat keterangan Validasi Instrumen.....	96
Lampiran 4. Surat Keterangan Validasi Instrumen.....	97
Lampiran 5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	98
Lampiran 6. Kisi-Kisi Instrumen	99
Lampiran 7. Instrumen pernyataan kepercayaan diri	100
Lampiran 8. Rubrik Penilaian kepercayaan diri anak	101
Lampiran 9. Skrenario Permain Peran	103
Lampiran 10. RPPH	105
Lampiran 11. Instrumen Pernyataan validasi item.....	135
Lampiran 12. Nilai Pre-test Dan Post Tes Kelas Ekperimen	137
Lampiran 13. Data pre-test dan post test kelas kontrol.....	138
Lampiran 14. Skor Anak Tahap Pre-test dan Post-test Kelas Eksperimen	139
Lampiran 15. Skor Anak Tahap Pre-test dan Post-test Kelas Kontrol.....	140
Lampiran 16. Tabel Frekuensi Pre-test dan Post-test Eksperimen	141
Lampiran 17. Tabel Frekuensi Pre-Test Dan Post-Test Kelas Kontrol	143
Lampiran 18. Uji normalitas	145
Lampiran 19 .Uji Homogenitas.....	147
Lampiran 20. Uji hipotesis.....	148
Lampiran 21. Daftar gambar	149

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia anak ketika mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat (Wijaya & Barnawi, 2016). Usia dini adalah merupakan masa yang paling penting karena masa ini pembentukan pondasi kepribadian yang menentukan pengalaman anak selanjutnya. Karakteristik anak usia dini menjadi mutlak dipahami untuk memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal mengingat pentingnya hal tersebut, oleh karena itu diciptakan program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Kajian dunia psikologi, para ahli mengelompokkan usia kronologi manusia menjadi *Pra-Natal Infancy*, *Early Childhood*, *Dan Late Childhood*, *Adolosen*, *Early Adultthood*, *Middle Adultthood* dan *Late Adultthood*. Meskipun telah diklasifikasikan sedemikian rupa para pakar belum satu pandangan tentang batasan usia. Dalam mendefinisikan dan membuat batasan tentang AUD misalnya terdapat dua pandangan.

Defenisi umum yang dikemukakan oleh NAEYC (National Association Education For Young Children) bahwa anak usia dini adalah sekelompok anak yang berusia antara 0-8 tahun. Berdasarkan batasan ini, maka anak yang telah masuk disekolah dasar mestinya di ajar dan didik menggunakan konsep Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dalam tumbuh kembangnya anak usia Taman Kanak-Kanak (TK) selalu mengikuti irama perkembangannya. Usia TK dapat digolongkan pada tahanan praoperasional, dimana pada tahap ini anak belum dituntut untuk berfikir logis. Dengan berkembangnya perkembangan bahasa anak menjadi lebih mampu mempresentasikan dunianya melalui kesan mental dan simbol (Suryana, 2018).

Menurut Eliza (2013) pendidikan pada anak usia dini adalah pendidikan yang sangat penting bagi anak di kemudian hari sebab usia dini akan menentukan bagaimana kehidupan anak pada masa selanjutnya. Pendidikan anak usia dini perlu diberikan berbagai ransangan dan stimulus untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak serta potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan anak usia dini merupakan seebagai usaha mengembangkan seluruh segi kepribadian anak dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga dan pendidikan sekolah yang bertujuan untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta (Kepercayaan Diri) yang diperlukan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Prinsip pendidikan anak usia merupakan belajar sambil bermain, bermain seraya belajar. Banyak sekali permainan yang memang baik untuk mendidik anak, tetapi permainan tersebut

harus diberi muatan pendidikan sehingga anak dapat belajar. Bermain dengan pembelajaran merupakan aktivitas yang dapat memberi mamfaat dan dukungan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Semua aspek perkembangan hendaknya harus berkembang sesuai dengan harapan, disisi lain aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah kepercayaan diri, Kepercayaan diri pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, mampu mengkombinasikanya dengan hal hal yang sudah ada sebelumnya, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk ciri-ciri berfikir kreatif maupun berfikir efektif, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada. Kepercayaan diri memiliki peranan penting dalam kehidupan anak karena melalui percaya diri anak dapat berkreasi sesuai bakat dan kemampuan dalam memecahkan sesuatu masalah yang dihadapinya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam kehidupan sehari-hari pengembangan kepercayaan diri sangatlah penting karena percaya diri merupakan kemampuan yang sangat berarti dalam kehidupan manusia.

Berbagai metode dapat dilakukan untuk mengembangkan dan menstimulasi perkembangan kepercayaan diri anak, secara optimal (Susanto, 2017). Salah satu metode permainan yang ideal digunakan adalah bermain peran. Bermain peran dapat dipusatkan pada aktifitas sehari-hari seperti di sekolah. Menurut Hurlock bermain peran seringkali disebut “permainan pura-pura” yaitu suatu bentuk bermain aktif di mana anak-anak melalui perilaku dan bahasa yang jelas, berhubungan dengan materi atau situasi seolah-olah hal itu mempunyai

atribut yang lain ketimbang yang sebenarnya. Metode bermain peran terbagi menjadi dua yaitu bermain peran mikro dan bermain peran makro, bermain peran mikro dimana anak-anak menjadi sutradara atau dalang sebuah permainan seperti anak yang memainkan boneka, mainan kecil-kecil seperti rumah-rumahan biasanya mereka akan menciptakan percakapan sendiri. Bermain peran makro adalah anak memainkan peran-peran tertentu.

Idealnya penerapan bermain peran memiliki banyak sekali mamfaat dan dapat menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak termasuk kepercayaan diri anak. Melalui bermain peran anak dapat mengungkapkan ekspresinya dan anak juga dapat menempatkan dirinya menjadi karakter yang sedang mereka perankan. Melalui bermain kepercayaan diri anak tentu saja terpengaruhi, dimana anak yang bermain peran akan menjadi lebih percaya diri. Kepercayaan diri adalah suatu sikap positif memandang kemampuan diri, tenang yaitu selalu merasa tenang disaat mengerjakan sesuatu, merasa mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, dan mengaktualisasikan diri Memiliki keahlian dan keterampilan lain yang menunjang kehidupannya (Nurmaina & Damayanti, 2018).

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentang metode bermain peran, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Wardah Anggraini dan Anggi Darma Putri yang berjudul “Penerapan Metode Bermain Peran (Role Play) Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun” dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat mengembangkan kognitif anak dapat dilihat dari anak mulai berfikir secara

simbolik. Sejalan dengan penelitian ini, Nur Azizah juga melakukan penelitian tentang metode bermain peran dengan judul “Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau Dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun” hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata antara kelompok anak yang diberi perlakuan dengan metode bermain peran makro dan kelompok anak yang diberi perlakuan dengan dengan metode bermain peran mikro. Penelitian yang dilakukan oleh Anayanti Rahmawati juga menggunakan metode bermain peran dengan judul “Metode Bermain Peran Dan Alat Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini” yang mengungkapkan bahwa penggunaan metode bermain peran dan alat permainan edukatif dapat berpengaruh dan meningkatkan empati.

Penelitian lain yang juga menggunakan metode bermain peran yaitu penelitian oleh Dinar Nur Inten dengan judul “Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran” hasil penelitian ini menunjukan bahwa setelah pembelajaran disampaikan dengan metode bermain peran terlihat peningkatan kemampuan komunikasi anak. Afifah Nur Hidayah melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini” yang menunjukan adanya peningkatan kecerdasan spiritual melalui metode bermain peran. Dari beberapa penelitian yang dilakukan diatas yang mengatakan bahwa metode bermain peran dapat mengembangkan berbagai keterampilan dan kemampuan anak baik itu perkembangan kognitif, perkembangan berbicara dan komunikasi, empati serta kecerdasan spiritual, namun belum ada yang mengembangkan kepercayaan diri.

Berdasarkan fakta dilapangan yang peneliti lakukan selama Praktek Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK) peneliti menemukan suatu permasalahan yaitu rendahnya kepercayaan diri anak, hal ini tampak dari perilaku anak yang kurang menunjukkan ciri-ciri anak yang percaya diri seperti anak yang kurang senang mencoba sesuatu yang baru, anak yang masih malu-malu saat diminta guru untuk tampil kedepan, anak yang kurang berani mengambil resiko, anak yang kurang mau bertanya dan anak kurang bersikap kritis terhadap jawaban yang tidak memuaskan dan kurang terbuka terhadap masukan orang lain.

Berdasarkan uraian dari beberapa penelitian dan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh metode bermain peran terhadap kepercayaan diri anak sebab kepercayaan diri sangat penting dikembangkan sejak dini untuk membantu anak dalam menghadapi tantangan dalam kehidupannya dengan menggunakan potensi diri dan tingkah laku yang sesuai. Sehingga penelitian ini mengangkat judul “Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pembina 01 Linggo Sari Baganti”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Anak kurang senang mencoba sesuatu yang baru
2. Masih ada anak yang malu-malu saat diminta guru untuk berpendapat atau diminta tampil didepan kelas

3. Masih ada anak yang kurang berani mengambil resiko
4. Anak kurangnya rasa percaya diri anak dalam bermain peran
5. Masih kurangnya anak yang berfikir kritis dalam pembelajaran

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas kepercayaan diri anak dapat dikembangkan dengan memberikan bimbingan dan motivasi pada anak agar anak berani dalam menyampaikan keinginannya, peran serta semua pihak juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak. Berbagai metode dapat digunakan untuk mengembangkan kepercayaan diri anak salah satunya adalah metode bermain peran, lebih spesifiknya dalam kegiatan bermain peran makro dimana tema dan sub tema yang akan diambil sesuai dengan kurikulum yang ada di sekolah tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh metode bermain peran makro terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di TK Pembina 01 Linggo Sari Baganti?”

E. Asumsi Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas metode bermain peran makro berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di TK Pembina 01 Linggo Sari Baganti

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada tingkat kepercayaan diri anak melalui penerapan metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun di TK Pembina 01 Linggo Sari Baganti

G. Manfaat Penelitian

Memperhatikan tujuan penelitian ini diharapkan memiliki mamfaat bagi pengembangan dan dalam stimulasi perkembangan anak di TK Pembina 01 Linggo Sari Baganti, Secara rinci, manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut

1. Bagi peneliti berikutnya yaitu, mengetahui pengaruh metode bermain peran terhadap kepercayaan diri anak di TK Pembina 01 Linggi Sari Baganti
2. Bagi pembaca, diharapkan dapat menambah wawasan tentang pengaruh metode bermain peran terhadap kepercayaan diri anak usia dini
3. Bagi sekolah, yaitu mendapatkan gambaran umum mengenai pengaruh metode bermain peran terhadap kepercayaan diri anak di TK Pembina 01 Linggo Sari Baganti

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Pada usia dini anak memiliki perkembangan yang sangat pesat dan merupakan rentang perkembangan manusia secara keseluruhan. Secara tersirat pendidikan anak usia dini merupakan awal dari kesuksesan pendidikan pada jenjang-jenjang berikutnya. Karena dengan kesiapan, maka seorang anak akan dapat dengan mudah melampaui hambatan yang akan dihadapi di dunia pendidikannya. Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan yang dijalani setiap anak sebelum masuk ke pendidikan dasar atau sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan dengan pemberian rangsangan secara utuh, yakni rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Tujuan dari penyelenggaraan pendidikan anak usia dini agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan dalam jalur formal dan informal dan non formal (Nofianti, 2021). Menurut Glen Dolman ahli, ahli perkembangan kemampuan anak, menyatakan bahwa perkembangan yang paling pesat terhadap pertumbuhan otak manusia terjadi pada usia 0-7 tahun. Dikatakan pula bahwa pada usia dini bisa dicapai secara maksimal apabila diberikan rangsangan yang tepat terhadap semua unsur perkembangan.

b. Pandangan Ahli Tentang Pendidikan Anak Usia Dini

Berikut beberapa pemikiran tokoh ternama dalam pendidikan anak usia dini (Nofianti, 2021):

1. Martin Luther

Martin Luther merupakan tokoh pendidikan anak usia dini yang hidup pada tahun 1483-1546. Pemikirannya banyak dijadikan rujukan para akademis dalam mengkaji anak usia dini. Martin Luther mengemukakan perlunya mendirikan sekolah untuk anak usia dini, untuk mengajar anak membaca dan belajar serta bermain.

2. Erick Erikson

Erick erikson yang hidup pada tahun 1902-1994, teori yang terkenal dari Erick erikson adalah teori psikososial. Erikson mengembangkan teorinya tentang perkembangan psikososial berdasarkan pendapat, bahwa perkembangan sosial dan kognitif terjadi bersamaan dan tidak dapat dipisahkan, menurutnya, kepribadian dan keterampilan sosial tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan instusi sosial seperti keluarga, sekolah dan program pendidikan anak.

3. Fredrich Wilhelm Froebel

Fredrich Wilhelm Froebel menjalani hidup pada tahun 1782-1852. Ia dikenal sebagai bapak taman kanak-kanak. Konsep Frobel tentang anak usia dini sebagian berdasarkan pada konsep kedewasaan, yang juga dikemukakan oleh Comenius dan Pestalozzi. Menurut pandangan ini, peran pendidik adalah mengamati suatu proses kedewasaan alami anak dan

memberikan kegiatan yang membuat mereka mempelajari apa yang mereka pelajari ketika mereka siap mempelajarinya.

4. Maria Montessori

Maria Montessori merupakan tokoh pendidikan anak usia dini yang hidup pada tahun 1870-1952. Dalam mendidik anak usia dini, Montessori mengembangkan sebuah sistem yang berpengaruh besar terhadap dunia pendidikan. Sebagai seorang wanita pertama di Italy yang mendapat gelar sarjana kedokteran, ia tertarik untuk mencari solusi pendidikan untuk masalah-masalah seperti ketulian, kelumpuhan dan keterlambatan mental. Pada saat itu ia mengatakan “saya Berbeda dengan rekan-rekan saya yang lain”.

1. Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan diri

Percaya Diri (*Self Confident*) adalah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian (judgement) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya. Sedangkan kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari

kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Menurut Zimmerman dikutip dalam Susanto (2017) menyatakan bahwa anak yang mandiri itu adalah anak yang mempunyai kepercayaan diri dan motivasi intrinsik yang tinggi, Zimmerman yakin bahwa kepercayaan diri dan motivasi intrinsik merupakan kunci utama kemandirian anak. Dengan kepercayaan dirinya, anak berani tampil dan berekspresi di depan orang banyak atau didepan umum, penampilannya tidak terlihat malu-malu, kaku, atau canggung, tetapi ia mampu bereaksi dengan wajar bahkan mengesankan.

Menurut Kartikowati kepercayaan diri adalah perasaan diri berharga, yaitu perasaan yang menimbulkan rasa nyaman tentang keadaan diri seseorang. Seseorang yang mempunyai konsep diri/citra diri positif adalah orang yang percaya diri. Rasa percaya diri penting ditumbuhkan sejak usia dini, karena ini merupakan fondasi yang terpenting bagi seseorang untuk hidup sukses dan bahagia sepanjang hidupnya (Kartikowati, 2020). Sedangkan Menurut Iswidharmanjaya kepercayaan diri adalah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki serta dapat dimanfaatkan secara tepat. Karena percaya diri dapat dikatakan sebagai modal dasar untuk mengembangkan kemampuan diri. Guru dapat memupuk kepercayaan diri anak sejak dini. Misalnya ketika anak berhasil menyelesaikan tugas guru dapat memberikan pujian kepada

anak, dengan demikian anak akan merasa dirinya berharga perasaan itulah yang disebut dengan percaya diri (Iswidharmanjaya,2013).

Fadlilah mengatakan dalam pembelajaran anak usia dini tentu dengan modus bermain yang mampu menumbuhkan sikap positif pada diri anak, dengan permainan yang mampu membangun rasa kepercayaan diri anak. Sebagai seorang pendidik perlu kata kata positif kepada anak dalam pembelajaran. Kalimat positif yang akan membentuk jiwa dan pribadi anak yang tangguh (Fadlillah, 2014). De vega juga berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting diajarkan pada setiap individu. Dengan kepercayaan diri, anak mampu mengatasi tantangan yang baru, meyakini diri sendiri dalam keadaan sulit, dan mampu mengembangkan sikap positif tanpa mengawatirkan berbagai situasi dan kondisi.

Setiap anak memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda satu sama lainnya. Seorang anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki perasaan positif terhadap dirinya. Orang dengan kepercayaan diri tinggi bukanlah orang yang hanya merasa mampu (sebetulnya tidak mampu) melainkan adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya. Begitupun sebaliknya, seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, akan memiliki perasaan yang negatif terhadap dirinya, memiliki keyakinan lemah terhadap kemampuan dirinya, anak suka menutup diri, tidak memiliki keberanian dan selalu saja dihantui dengan rasa takut. Oleh karena itu, Kepercayaan diri

dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak. Sebuah penelitian menyatakan bahwa kepercayaan akan keberhasilan dan kegagalan individu dikendalikan oleh perilaku individu sendiri yaitu perasaan yang berasal dari dalam diri anak atau keyakinan bahwa kita dapat menyelesaikan berbagai tugas atau tujuan sepanjang hidup (Vanaja & Geetha, 2017).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri (Self confident) merupakan adanya sikap individu yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertindak laku sesuai dengan yang diharapkannya sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Orang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri: toleransi, tidak memerlukan dukungan orang lain dalam setiap mengambil keputusan atau mengerjakan tugas, selalu bersikap optimis dan dinamis, serta memiliki dorongan prestasi yang kuat

Pentingnya memiliki rasa kepercayaan diri, setiap tempat dan suasana perlu dibangun secara optimal dan positif. Bagi orang tua dan guru diharapkan dapat membantu perkembangan rasa percaya diri pada anak dan sama sama saling menyadari bahwa dengan dimilikinya rasa percaya diri yang positif pada anak akan membawa keuntungan diberbagai pihak. Masa depan anak sangat tergantung dari pengalaman yang didapat anak termasuk faktor pendidikan dan pola asuh orang tua. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohammadi (2017) menyatakan bahwa keluarga mempunyai peranan

penting bagi anak. Keluarga yang memiliki keserasian atau kekompakan, dapat meningkatkan prestasi akademik dan kepercayaan diri anak

Jadi kepercayaan diri merupakan keadaan dimana anak merasa bangga dan berani serta merasa bahwa mereka berharga dihadapan semua orang. Kepercayaan diri sangat penting dikembangkan sejak dini sebab akan menjadi pondasi bagi anak saat dewasa nanti, anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan senantiasa berani dalam menyampaikan pendapat didepan umum dan memiliki semangat juang yang tinggi. Rasa percaya diri ditempatkan diposisi pertama dari sifat kemandirian anak, oleh karena itu rasa percaya diri memang memegang peranan penting bagi seseorang, termasuk anak usia dini, dalam bersikap dan bertindak laku atau dalam kegiatan sehari-hari. Anak yang memiliki rasa percaya diri lebih berani untuk melakukan sesuatu, menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang ditimbulkan karena pilihannya. Kepercayaan diri sangat terkait dengan kemandirian anak. Dalam kasus tertentu anak yang memiliki percaya diri yang tinggi dapat menutupi kekurangan dan kebodohan yang melekat pada dirinya. Untuk itu, dalam berbagai kesempatan sikap percaya diri perlu ditanamkan dan di pupuk sejak awal pada usia dini ini (Susanto, 2017)

b. Teori Erick Erikson Tentang Kepercayaan Diri

Sebagaimana Erikson meyakini bahwa ada lima faktor yang berelasi dengan tahapan perkembangan individu sejak lahir hingga akhir usia remaja, faktor tersebut merupakan fondasi untuk menumbuhkan karakter dalam

dirinya. Jika lingkungan tumbuh kembang anak memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan trust, autonomy, initiative, industry dan identity (Hendriani, 2019)

1. *Trust (Kepercayaan Diri)*

Faktor ini menggambarkan bagaimana individu percaya pada lingkungan yang mampu memahami kebutuhan, perasaan, serta berbagai hal dari kehidupannya. Jika seorang individu sejak awal perkembangannya dibimbing dan di asuh dengan penuh kasih sayang, maka ia akan mampu mengembangkan karakter yang bagus berdasarkan kepercayaan. Ia akan memiliki trust, menyakini bahwa lingkungan memberikan dukungan kepadanya. Dengan kata lain ia memiliki berbagai dukungan dari sekitar seperti orang tua dan saudara yang menyayangi dan memperhatikan dan sebagainya. Dari sini akan tumbuh persepsi bahwa ia adalah pribadi yang dicintai oleh sekitar, sehingga lebih lanjut persepsi positif terhadap diri tersebut akan menguatkan dan menjadi pegangan untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan melakukan berbagai hal dengan kemampuannya.

2. *Autonomy (Otonomi)*

Faktor ini berkaitan dengan bagaimana individu mampu menyadari bahwa dirinya adalah pribadi yang berbedah dan terpisah dari orang lain, meskipun saling berinteraksi di lingkungan sosialnya. Pernyataan tersebut menunjukkan kesadaran bahwa ada otonomi di dalam interaksi

anak yang otonomi dalam interaksi. Anak yang otonom mulai belajar tentang benar dan salah; mengembangkan perasaan bersalah ketika mengecewakan orang lain; dan menyadari adanya konsekuensi atas setiap tindakan yang dilakukan.

Jika lingkungan memberikan kesempatan pada anak untuk dapat menumbuhkan otonomi didalam dirinya serta menerima adanya batasan-batasan perilaku maka individu tersebut akan dapat menghargai diri sendiri karena menyadari dirinya adalah individu yang memiliki peran, sehingga kemudian ia akan mampu berempati, memberikan perhatian terhadap orang lain, dan bertanggung jawab atas perilakunya. Hal ini nantinya akan menjadi modal bagi anak untuk mampu mengelolah berbagai perasaan dan impuls

3. *Initiative (Inisiatif)*

Faktor ini berkaitan dengan kemampuan dan kesediaan individu dalam melakukan sesuatu. Inisiatif membuat individu untuk terlibat dalam berbagai aktivitas kelompok atau menjalin bagian dari kelompok ketika individu telah memiliki sifat inisiatif maka individu tersebut akan mampu menjalin hubungan yang dilandasi kepercayaan, memiliki kesadaran akan perilakunya, serta menerima dorongan dari lingkungan untuk mandiri

Inisiatif juga dapat membuat individu menyadari bahwa dunia merupakan gabungan dari beberapa aktivitas yang mana setiap individu dituntut untuk berpartisipasi secara aktif. Kesadaran ini akan

menjadikan individu sebagai pribadi yang tenang dan baik hati, seorang yang penuh perhatian dan tanggung jawab, serta memiliki kepercayaan diri, optimis dan harapan. Kondisi ini nantinya akan membuat individu mampu menghasilkan ide-ide dan inovasi dalam melakukan sesuatu mengekspresikan perasaan dan pikiran, mampu memecahkan masalah, mengelola perilaku dan perasaan, serta mencari bantuan yang dibutuhkan.

4. *Industry (Industry)*

Faktor ini berkaitan dengan pengembangan keterampilan individu berhubungan dengan berbagai aktivitas rumah, sekolah dan lingkungan sosial. Pengembangan keterampilan ini dapat membuat individu mencapai prestasi dikehidupannya, prestasi ini akan menentukan penerimaan individu dilingkungannya.

Dalam pengembangan faktor industry, individu perlu memiliki *role model* yang baik serta memiliki sumber dorongan untuk menjadi individu yang mandiri. Dengan begitu ia akan mampu merencanakan masa depan dan tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, dan lebih lanjut meningkatkan kemampuannya dalam mencari solusi, memecahkan masalah serta mencari bantuan.

5. *Identity (Identitas)*

Identitas merupakan faktor yang berhubungan dengan pengembangan pemahaman, individu akan dirinya sendiri (baik pemahaman terhadap kondisi fisik maupun psikologis). Identitas membantu individu

mendefinisikan gambaran dirinya dan memengaruhi citra dirinya sendiri. Apabila individu memiliki lingkungan yang senantiasa memberikan dukungan, kasih sayang dan berbagai pengalaman positif, maka individu tersebut akan menerima keadaan diri dan orang lain disekitarnya. Kondisi yang demikian akan menumbuhkan perasaan mampu untuk mengendalikan, mengarahkan dan mengatur diri dengan baik.

c. Pentingnya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak

Percaya diri adalah yakin bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu. Dasar dari menumbuhkan percaya diri anak adalah anak perlu merasa aman dan nyaman atas dirinya. Mamfaat dari percaya diri bagi anak:

1. Anak dapat bersosialisasi dan menjalin pertemanan

Anak menjadi pribadi yang senang bertemu dengan teman baru sebab bagi mereka teman baru memberikan pengalaman yang berbeda

2. Anak dapat melihat diri menjadi positif

Kepercayaan diri dapat menjadikan anak dapat menilai kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya

3. Anak siap menghadapi tantangan

Anak yang memiliki kepercayaan diri akan mampu memaksimalkan kemampuan yang ada pada dirinya untuk menghadapi tantangan, Minsalnya anak ikut pemilihan menjadi calon ketua kelas karena kempuannya berani mengeluarkan pendapat dengan baik.

d. Ciri-Ciri Anak yang Percaya Diri

Hakim (2004) menyebutkan beberapa ciri atau karakteristik individu yang memiliki rasa percaya diri yang proposional diantaranya: 1) Selalu merasa tenang disaat mengerjakan sesuatu, 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, 3) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi, 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya, 7) Memiliki kecerdasan yang cukup, 8) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup, 9) Memiliki keahlian dan keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing, 10) Memiliki kemampuan bersosialisasi, 11) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik

Adapun ciri-ciri anak yang percaya diri menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2017: 1) Fokus pada kelebihan dan berusaha mengatasi kekurangannya, 2) Keinginan untuk sukses tinggi, sehingga anak berusaha untuk mencari tahu bagaimana cara mengatasi masalahnya, 3) Berani mengambil resiko anak akan menyukai tantangan dan berani mencoba hal baru, 4) Berani mengaku ketika belum paham, anak sang at percaya pada kemampuan dirinya karena itu mengakui bahwa belum paham tidak mengagangu harga dirinya, 5) Terus belajar dan pantang menyerah anak percaya pada proses belajar termasuk ketika mengalami kegagalan

Lindenfield (1974:4) menjelaskan bahwa ada dua jenis percaya diri, yaitu: percaya diri lahir dan percaya diri batin. Percaya diri batin adalah

percaya diri yang memberi kita perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik. Jenis percaya diri lahir memungkinkan individu untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan pada dunia luar bahwa kita yakin akan diri kita. Dari beberapa uraian di atas, maka perlu dikemukakan adanya identifikasi percaya diri, yaitu: optimis dimana anak meyakini sesuatu dari segi baik dan menyenangkan, ambisi yang merupakan suatu keinginan yang besar untuk memperoleh sesuatu, terbuka terhadap pengalaman baru dan toleran yaitu anak menghargai perbedaan, tidak tergantung dengan orang lain, serta memiliki kemantapan dan ketekunan dalam bertindak atau bertanggung jawab karena itu adalah ciri utama dari seseorang yang percaya diri.

e. Penyebab Anak Menjadi Tidak Percaya Diri

Penyebab anak menjadi tidak percaya diri: 1) Memberikan julukan negatif kepada anak, misalnya ketika anak sering tersandung atau suka menjatuhkan barang, lalu memberikan julukan “si ceroboh” kepada anak, hal ini akan menjadikan anak merasa dirinya kurang. 2) Selalu berprasangka negatif kepada anak misalnya ketika anak ingin melakukan kegiatan baru, lalu kita meragukan kemampuan anak “masa sih kamu bisa?”. 3) Banyak melarang anak melakukan kegiatan yang pada dasarnya anak mampu namun karena khawatir kita melarang anak melakukannya. 4) Bereaksi berlebihan ketika anak salah, reaksi yang berlebihan atau panik dapat menjadikan anak takut untuk mencoba lagi. 5) Memaksa anak melakukan sesuatu diluar kemampuannya, misalnya anak

usia 5 tahun dipaksa untuk dapat duduk dan belajar selama 2 jam .6) Tidak memberikan anak peran dan tanggung jawab anak tidak diberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu sendiri dan selalu dibantu karena kita tidak yakin dengan kemampuannya. 7) Hubungan dengan anak tidak menyenangkan misalnya jarang bersama anak, mengobrol dan jarang bermain dengan anak.

2. Metode Bermain Peran

a. Pengertian Bermain

Dunia anak adalah dunia bermain dalam kehidupan anak-anak, sebagian besar waktunya digunakan untuk bermain. Filsuf Yunani, Plato, merupakan orang pertama yang menyadari dan melihat pentingnya nilai praktis dari bermain. Bermain dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu anak. Istilah bermain diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan atau tanpa menggunakan alat yang menghasilkan pengertian, memberi informasi, memberi kesenangan dan dapat mengembangkan imajinasi anak (Suryana, 2018).

Bermain merupakan sebuah instrument penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak, juga sebagai sebuah refleksi atas perkembangan mereka. Bermain memberi anak kesempatan untuk memahami dunia, berinteraksi dengan orang lain, dalam cara-cara yang secara sosial diterima, mengekspresikan dan mengontrol emosi dan mengembangkan kapabilitas simbolik mereka. Selama bermain seorang anak belajar untuk

mengatasi emosi untuk berinteraksi dengan orang lain, untuk mengatasi konflik-konflik dan untuk mendapatkan perasaan kompeten. (Habibi, 2018).

Bermain secara umum sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan terdapat lima pengertian bermain; sesuatu yang menyenangkan dan dapat memiliki tujuan ekstrinsik, motivasinya lebih bersifat intrinsik; bersifat spontan dan sukarela, tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak; melibatkan peran aktif keikutsertaan anak; memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial, dan sebagainya.

Bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreativitasnya. Ia dapat bereksperimen dengan gagasan-gagasan baru baik yang menggunakan alat permainan maupun tidak. Sekali anak merasa mampu menciptakan sesuatu yang baru dan unik, ia akan melakukan kembali pada situasi yang lain. Bermain memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan dorongan dorongan kreatifnya sebagai kesempatan untuk menemukan sesuatu dengan cara-cara baru, untuk menemukan hubungan yang baru antara sesuatu dengan sesuatu yang lainnya serta mengartikan dalam banyak alternatif cara. Selain itu, bermain memberikan kesempatan pada individu untuk berfikir dan bertindak imajinatif serta penuh daya khayal yang erat hubungannya dengan kreativitas.

b. Tahapan Perkembangan Bermain

Pada umumnya para ahli hanya membedakan atau mengategorikan kegiatan bermain tanpa secara jelas mengemukakan bahwa suatu jenis kegiatan bermain lebih tinggi tingkatan perkembangannya dibandingkan dengan jenis kegiatan lainnya.

1. Jean Piaget

Adapun tahapan kegiatan bermain menurut Piaget sebagai berikut:

a. Permainan Sensori Motorik ($\frac{3}{4}$ Bulan-1/2 Tahun)

Bermain di ambil pada periode perkembangan kognitif sensori motor sebelum 3-4 bulan yang belum dapat dikategorikan sebagai kegiatan bermain. Kegiatan ini hanya merupakan kelanjutan kenikmatan yang diperoleh seperti kegiatan makan atau mengganti sesuatu jadi merupakan pengulangan dari hal hal sebelumnya dan disebut *reproductive assimilation*

b. Permainan Simbolik (2-7 Tahun)

Merupakan ciri periode pra-operasional yang ditemukan pada usia 2-7 tahun ditandai dengan bermain khayal dan bermain pura-pura. Pada masa ini, anak lebih banyak bertanya dan menjawab pertanyaan, mencoba berbagai hal yang berkaitan dengan konsep angka, ruang, kualitas dan sebagainya. Anak sudah menggunakan berbagai simbol atau representasi benda lain misalnya sapu sebagai kuda-kudaan, sobekan kertas sebagai uang dan lain-lain. Bermain simbolik juga berfungsi untuk mengasimilasikan dan mengonsolidasikan pengalaman emosional anak.

Setiap hal yang berkesan dengan anak akan dilakukan kembali dalam kegiatan bermainnya.

c. Bermain Main Sosial Yang Memiliki Aturan (8-11 Tahun)

Pada usia 8-11 tahun anak lebih banyak terlibat dalam kegiatan game with rules dimana kegiatan anak lebih banyak dikendalikan oleh peraturan permainan.

d. Permainan Yang Memiliki Aturan Dan Olahraga (11 Tahun Keatas)

Kegiatan bermain lain yang memiliki aturan adalah olahraga. Kegiatan bermain ini menyenangkan dan dinikmati anak-anak meskipun aturanya jauh lebih ketat dan diberlakukan secara kaku dibandingkan dengan permainan yang tergolong games seperti kartu dan kasti. Anak senang melakukan berulang-ulang dan terpacu mencapai prestasi yang sebaik-baiknya. Jika dilihat tahapan perkembangannya Piaget maka dapat disimpulkan bahwa bermain yang tadinya dilakukan untuk kesenangan lambat laun mempunyai tujuan untuk hasil tertentu seperti ingin menang memperoleh hasil kerja yang baik.

2. Hurlock

Adapun tahapan perkembangan bermain menurut Hurlock sebagai berikut:

a. Tahapan Penjelajahan (*Exsploratoty Stage*)

Berupa kegiatan mengenai objek atau orang lain, mencoba menjangkau atau meraih benda sekelilingnya lalu mengamatinya. Penjelajahan semakin luas saat anak sudah dapat merangkak dan berjalan sehingga anak akan mengamati benda yang diraihnya.

b. Tahapan Mainan (*Toy Stage*)

Tahap ini mencapai puncaknya pada usia 5-6 tahun, antara 2-3 tahun anak biasanya hanya mengamati alat mainannya. Biasanya terjadi pada usia prasekolah, anak-anak di taman kanak-kanak biasanya bermain dengan boneka dan mengajaknya bercakap atau bermain seperti layaknya teman bermainnya.

c. Tahap Bermain (*Play Stage*)

Biasanya terjadi bersamaan dengan mulai masuk ke sekolah dasar. Pada masa ini jenis permainan anak semakin bertambah banyak dan bermain dengan alat permainan yang lama-kelamaan berkembang menjadi games, olahraga dan bentuk permainan lain yang dilakukan orang dewasa.

d. Tahap Melamun

Tahap ini diawali ketika anak mendekati masa pubertas, dimana anak mulai kurang berminat terhadap kegiatan bermain yang tadinya mereka sukai dan mulai menghabiskan waktu untuk melamun dan berkhayal. Biasanya khayalannya mengenai perlakuan kurang adil dari orang lain atau merasa kurang dipahami orang lain. Dari penjelasan diatas, maka dapat dipahami, bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan anak dengan spontan dan perasaan gembira, tidak memiliki tujuan ekstrinsik, melibatkan peran aktif anak, memiliki hubungan sistematis dengan hal-hal diluar bermain (seperti perkembangan kreativitas) dan merupakan

interaksi antara anak dengan lingkungannya, serta memungkinkan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan tersebut.

c. Pengertian Bermain Peran

Main peran disebut dengan bermain simbolik, pura-pura, fantasi imajinasi atau bermain drama. Bermain peran sangat penting untuk semua aspek perkembangan anak usia 3-6 tahun. Bermain peran dipandang sebagai sebuah kekuatan yang menjadi dasar perkembangan daya cipta, tahapan ingatan kerja sama kelompok, penyerapan kosa kata, konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri, keterampilan sosial, afeksi dan keterampilan kognisi. Bermain peran memungkinkan anak memproyeksikan dirinya ke masa depan dan menciptakan kembali masa lalu. Kualitas pengalaman bermain peran tergantung pada beberapa faktor, antara lain cukup waktu untuk bermain, ruang yang cukup, dan adanya peralatan-peralatan yang mendukung bermacam-macam adegan permainan. Bermain peran merupakan bermain yang menggunakan imajinasi atau daya khayal dengan memakai bahasa atau berpura-pura seolah bertingkah laku seperti benda, situasi, dan bidang tertentu yang di dunia nyata tidak pernah dilakukan. Oleh karena itu, bermain peran melibatkan dunia khayal anak. Metode ini sangat cocok diterapkan pada pendidikan anak usia dini karena daya khayal atau imajinasi anak masih baik untuk dikembangkan. Senada dengan pendapat sebelumnya (Sugihartono, 2007) menjelaskan bahwa metode bermain peran merupakan metode pembelajaran melalui

pengembangan imajinasi dan penghayatan peserta didik dengan cara memerankan tokoh.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bermain peran adalah bermain simbolik yang dilakukan dengan menggunakan alat-alat yang sesungguhnya atau menggunakan peraga/tiruan dengan menggunakan daya khayal pada anak. Bermain peran merupakan suatu metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung untuk memerankan suatu cerita pada kehidupan nyata. Bermain peran berpengaruh terhadap kemampuan berbicara dan motivasi belajar anak

d. Jenis-Jenis Metode Bermain Peran

Menurut Erikson dalam Yuliani (Nuraini, 2013) terdapat jenis bermain peran yaitu bermain peran mikro dan makro. Bermain peran mikro maksudnya anak bermain menggunakan alat bermain yang berukuran kecil misalnya orang-orangan yang sedang berjual beli. Sedangkan bermain peran makro anak secara langsung bermain menjadi tokoh peran-peran sesuai dengan tema. Misalnya sebagai ayah, ibu dan anak dalam sebuah rumah tangga (Syarbini, 2014). Bermain peran makro dan mikro dimana bermain peran makro adalah bermain peran yang sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu. Ketika anak memiliki pengalaman sehari-hari dengan bermain peran makro (melalui tema yang ada disekitar kehidupan nyata), maka mereka belajar banyak keterampilan praakademis seperti: mendengarkan, tetap dalam tugas, menyelesaikan masalah, dan bermain

bekerja sama dengan orang lain. Sedangkan bermain peran mikro adalah anak yang memegang atau menggerak-gerakkan benda berukuran kecil untuk menyusun adegan. Saat anak main peran mikro, mereka belajar menghubungkan dan mengambil sudut pandang dari orang lain. Menurut Maidita Putri, bermain peran makro adalah bermain peran dimana anak berperan sesungguhnya dengan menjadi seseorang sesuai dengan peran yang ingin anak mainkan dengan beranggotakan lebih dari dua orang dan bersifat kerja sama (Putri, 2019). Saat anak memiliki pengalaman baru dengan bermain peran makro maka anak akan belajar keterampilan-keterampilan pra-akademis seperti mendengar, tetap dalam tugas (tanggung jawab), menyelesaikan masalah, dan bekerja sama dengan orang lain. Penerapan metode bermain peran makro yang digunakan dalam pengembangan kepercayaan diri anak berdasarkan langkah-langka yang sudah ditetapkan dan menggunakan alat-alat permainan yang mendukung pembelajaran agar berjalan dengan optimal.

e. Manfaat Bermain Peran

Manfaat dalam bermain peran yaitu anak dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, belajar bagaimana membagi tanggung jawab, mengambil keputusan dalam keadaan yang spontan, dan merangsang anak untuk berpikir serta memecahkan masalah (Djamarah, & Zain, 2006).

Bermain peran memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1. *Simple imitation of adults*. Mudah mengimitasi atau mencontoh hal-hal yang dilakukan orang dewasa layaknya kehidupan orang dewasa.

2. *Intensification of a real life role*, anak bermain dengan lebih intensif seperti memerankan kehidupan nyata yang diketahui oleh anak-anak.
3. *Reflecting home relationship and life experience*, ketika bermain peran anak tidak menyadari bahwa dirinya menampilkan informasi yang baik tentang kehidupan nyata sehingga dengan bermain peran akan menunjukkan bagaimana kehidupan anak tersebut dengan karakter yang muncul pada anak.
4. *Expretion ugent need*, bermain peran juga dapat dilakukan untuk memberikan pembelajaran atau pemahaman kepada anak mengenai hal-hal penting.
5. *Serves as an outlet for forbidden impuses*, anak-anak yang memiliki karakter impulsive agresif pada kehidupan nyata dapat mengambil peran dengan agresif yang tinggi atau memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu yang dapat dilakukan dalam kegiatan bermain peran.
6. *Allos for the reveasal of roles*, kegiatan sehari-hari anak juga dapat digunakan sebagai salah satu bahan dalam bermain peran dengan cara mengenalkan hal-hal apa saja yang seharusnya dilakukan di rumah seperti membantu ibu dan sebagainya.

f. Alat Dan Bahan Bermain Peran Makro

Bermain peran makro sering disebut dengan main simbolik, role play, pura-pura, make believe, fantasi, imajinasi, atau main drama. Bermain peran makro adalah mengalirkan materi/knowledge pada anak dengan menggunakan anak tersebut sebagai pemerannya dan menggunakan alat-

alat bermain peran yang sesungguhnya. Jadi maksud dari makro disini yaitu anak secara langsung memerankan peran yang mereka mainkan dengan alat permainan yang besar/sesungguhnya, bukan dengan alat permainan miniatur yang berukuran kecil. Kegiatan bermain peran makro yang bisa dimainkan anak adalah peran-peran yang ada di muka bumi yang dekat dengan anak, seperti: peran ibu, peran ayah, peran dokter, peran binatang-binatang dan lain sebagainya. Ada juga perlengkapan yang bisa digunakan ketika bermain peran makro yaitu alat/media dengan ukuran yang sesungguhnya. Artinya, alat tersebut bisa dipakai anak saat bermain. Perlengkapan bermain peran makro dibagi menjadi 3, yaitu: 1) Alat dan bahan main kerumah tangga, 2) Alat dan bahan main keprofesian, 3) Alat dan bahan main yang mendukung keaksaraan. Aktivitas bermain peran dalam kalangan anak-anak sangat populer. Anak-anak cenderung senang melakukan permainan bermain peran

g. Aturan-Aturan Bermain Peran Makro

Ada beberapa aturan dalam bermain peran makro yaitu: a) Anak harus fokus terhadap peran yang dimainkannya dan memainkan sesuai dengan peran, b). Anak memiliki kontrol diri dalam berinteraksi dengan pemeran lain, juga memiliki kontrol diri dalam menggunakan alat main bermain peran, c). Setelah selesai bermain hendaknya anak membereskan alat-alat bermain peran makro ke tempat semula.

Tujuan dari bermain peran makro menurut (Latif dkk, 2013) adalah:

a. Mengembangkan interaksi sosial dan bahasa anak. Bermain peran ini bisa

meningkatkan keterampilan sosial dikarenakan dalam bermain anak secara langsung memerankan peran-peran yang sering mereka temui di lingkungannya bersama dengan teman yang lainnya. Anak cenderung menyukai permainan ini karena pada hakikatnya anak itu suka meniru dan peniru yang ulung. b. Membangun rasa empati, mengambil sudut pandang spasial, afeksi. Anak dapat mengasah rasa empati nya melalui bermain peran dikarenakan dalam bermain peran anak bermain bersama teman lainnya dengan alat bermain yang sesungguhnya dan mengharuskan anak untuk menggunakan alat bermain peran secara bergantian.

Bermain peran makro sangat banyak manfaatnya bagi anak usia dini, semua manfaat dari bermain peran makro akan mendukung anak dalam memiliki kemampuan untuk memisahkan pikiran dari kegiatan dan benda, kemampuan menahan dorongan hati dan menyusun tindakan yang di arahkan sendiri dengan sengaja dan fleksibel, dan kemampuan membedakan imajinasi dan realitas. Bermain peran makro ini baik untuk meningkatkan keterampilan sosial anak karena anak secara langsung berinteraksi dengan teman ketika bermain peran. Bermain peran ini juga sangat disukai dikalangan anak karena hendaknya anak itu adalah peniru yang ulung. Anak suka memerankan peran-peran yang mereka jumpai dan menirukan peran-peran yang ada di sekitar mereka

h. Langkah-langkah Metode Bermain Peran Makro

Agar proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bermain peran ini tidak mengalami kekakuan, maka perlu adanya langkah-langkah

yang harus dipahami terlebih dahulu. Langkah-langkah tersebut perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui metode bermain peran ini sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai berjalan dengan semaksimal mungkin. Menurut Yuliana Nuraini dan Bambang Sujiono langkah-langkah bermain peran diantaranya sebagai berikut:1). Pendidik mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan. 2). Pendidik membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain. 3). Pendidik memberi pengarahan sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama. 4). Pendidik membagikan tugas kepada anak sebelum bermain menurut kelompok, agar tidak berebut saat bermain. Pendidik sudah menyiapkan alat sebelum anak bermain. 5). Anak bermain sesuai tempatnya, anak bisa pindah apabila bosan. 6). Pendidik hanya mengawasi mendampingi anak dalam bermain, apabila dibutuhkan anak guru dapat membantu pendidik tidak banyak bicara dan tidak banyak membantu anak.

Dengan adanya langkah-langkah di atas akan memudahkan pendidik mengatur jalannya kegiatan bermain peran. Selain itu anak juga memperoleh cara berperilaku baru untuk mengatasi masalah serta dapat mengembangkan keterampilan berbahasanya.

i. Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kepercayaan Diri Anak

Main peran adalah ketika anak berpura pura menjadi orang lain, meniru perbuatan atau perkataan orang, mengambil peran dan menggunakan alat-alat nyata atau imajinasi. Main peran mulai muncul saat anak berusia dua

tahun. Minsalnya anak melakukan kegiatan yang tidak bisa diterapkan dalam kehidupan nyata, seperti anak melakukan kegiatan mengaduk pasir didalam mangkok dan pura-pura menyicipinya. Saat bermain peran, anak belajar memecahkan setiap masalah yang terjadi. Sikap dan pemahaman hidup bermasyarakat distimulasi dengan baik. Mereka mampu menciptakan situasi yang berkembang dengan imajinasinya tentang tokoh yang diperankannya. Minsalnya ketika anak berperan sebagai pedagang ia akan di ajak untuk memikirkan strategi yang tepat agar barang dagangannya agar dapat laku dengan cepat, anak dapat melihat segala persoalan dari sudut pandang orang lain. Jika proses main peran terbangun dengan baik, maka sikap intelektual anak akan terbangun dengan baik. Karena mereka mendapatkan pengalaman main yang kaya dan dapat memandang semua persoalan dengan bijaksana melalui berbagai sudut pandang apa yang ada dalam benak pikirannya (Hanafi,2019)

Kegiatan bermain peran dapat meningkatkan rasa percaya diri anak karena bermain peran termasuk salah satu bermain, yaitu bermain aktif dimana semua anak ikut terlibat aktif. Kegiatan bermain peran sangat disukai oleh anak-anak usia dini karena dunia anak adalah dunia bermain dan suka meniru, hal ini sesuai dengan teori Dockeet dan Fleer dalam Sujiono (2016) mengatakan bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya, termasuk menumbuhkan rasa percaya diri anak. Selain itu kegiatan bermain sebagai sarana sosialisai yang

dapat memberikan kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Apabila anak merasa senang, dan aman maka rasa percaya diri anak akan terstimulasi untuk berkembang.

B. Penelitian Relevan

Penelitian berikut ini merupakan beberapa hasil penelitian yang dinilai relevan dengan penelitian yang mengangkat bermain peran dan kepercayaan diri anak, diantaranya: Penelitian Asep Supena dan Yuliani Narani (2021) melakukan penelitian terhadap kepercayaan diri anak yang berjudul Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Jurnal Pagi. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan sebab sama-sama meneliti tentang kepercayaan diri anak. Perbedaannya adalah dalam penelitian terdahulu menggunakan kegiatan jurnal pagi sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode bermain peran. Penelitian Asla de Vega, Hapidin dan Karnadi (2019) melakukan penelitian terhadap kepercayaan diri anak dengan judul Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan sebab sama-sama meneliti tentang kepercayaan diri. Perbedaannya adalah dalam penelitian terdahulu melihat dari segi pola asuh dan kekerasan verbal sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan metode bermain peran.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian oleh Nurmaniah dan Damayanti (2018) melakukan penelitian terhadap kepercayaan diri anak dengan judul

Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Demonstrasi di PAUD Binika Desa Sukaramai-Langkat. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan sebab sama-sama meneliti tentang kepercayaan diri. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu menggunakan metode demonstrasi sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode bermain peran. Penelitian Amalia Anggun Besma (2019) melakukan penelitian tentang kegiatan bermain peran dengan judul Pengaruh Kegiatan Role Play With Music Terhadap Pengembangan Karakter Sosial Care Anak di TK. Penelitian ini relevan dengan dengan penelitian yang akan dilakukan sebab sama-sama meneliti tentang metode bermain peran. Perbedaannya peneliti terdahulu melihat pengaruh karakter sosial care sedangkan penelitian yang akan dilakukan melihat pengaruh terhadap kepercayaan diri anak.

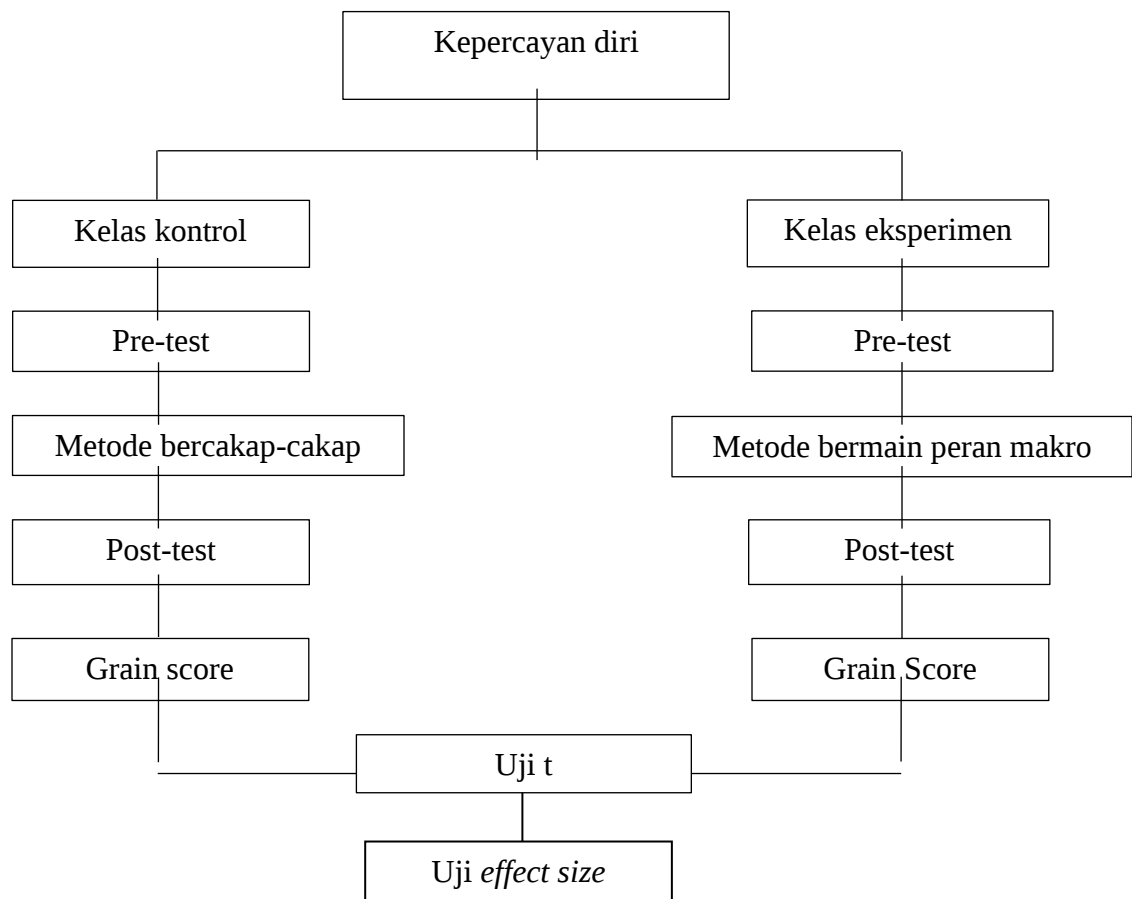
No	Penulis	Kota	Judul	Tahun	Metode	Teori	Hasil Penelitian	Celah/ State Of Art	Publishing
1	Asep Supena	Jakarta	Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Jurnal Pagi	2021	Mix method		Kegiatan jurnal pagi dapat meningkatkan percaya diri anak		Jurnal obsesi: jurnal pendidikan anak usia dini
2	Asla de Vega, Hapidin	Jakarta	Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri	2019	Kausal komperatif		Terdapat pengaruh pola asuh terhadap kepercayaan diri (self-confidence)		Jurnal Pendidikan anak usia dini
3	Nurmaniah		Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Demonstrasi di PAUD Binika Desa Sukaramai-Langka	2019	Metode demonstrasi		Metode demonstrasi dapat meningkatkan kepercayaan anak		Jurnal Diversita
4	Amalia Anggun Besma	Padang	Pengaruh Kegiatan Role Play With Music Terhadap Pengembangan Karakter Sosial Care Anak Di TK	2019	Metode Eksperimen		Kegiatan role play with music dapat mengembangkan karakter sosial care anak		Jurnal warna
5	Nur Azizah	Semarang	Tingkat keterampilan berbicara ditinjau dari metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun	2013	Metode eksperimen		Tingkat keterampilan berbicara anak meningkat melalui metode bermain peran		Indonesia journal of early childhood education studies

C. Kerangka Konseptual

Pada dasarnya metode pembelajaran yang digunakan di TK Pembina 01 Linggo Sari Baganti sudah cukup bagus, hal ini ditunjukkan dengan adanya pembelajaran yang menyenangkan di TK Pembina 01 Linggo Sari Baganti. Namun dalam penerapannya masih banyak sekali kendala yang kita temui saat pembelajaran dilihat dari segi kepercayaan diri, masih banyak dijumpai anak yang belum berani di minta guru untuk tampil kedepan serta masih banyak anak yang malu-malu saat berbicara dengan guru dan teman-temannya. Sebenarnya hal ini dapat diatasi dengan berbagai cara salah satunya yaitu dengan menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran di TK Pembina 01 linggo Sari Baganti ini dapat menjadi solusi dari kendala-kendala tersebut.

Bermain peran merupakan bermain simbolik yang dilakukan menggunakan alat-alat sesungguhnya atau tiruan dengan menggunakan imajinasi anak serta melibatkan kepercayaan diri anak dalam bermain peran sehingga bermain peran dapat berjalan dengan lancar. Kepercayaan diri anak akan dapat meningkat dengan bermain peran sebab dalam bermain peran terdapat unsur-unsur seperti interaksi dan komunikasi sehingga anak mampu berekspresi mengungkapkan dirinya saat bermain. Metode bermain peran dapat meningkatkan kepercayaan diri anak hal ini dikarenakan saat anak bermain peran anak akan berdialog dan berinteraksi ketika anak mampu memerankan sebuah peran ia akan merasa

bahwa dirinya berharga dan bisa melakukan sesuatu dan saat itu pula kita dapat melihat kepercayaan diri anak.



Bagan 1. **Kerangka Konseptual Pengaruh Metode Bermain Peran Makro**

Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun

Pelaksanaan kegiatan pengembangan kepercayaan diri anak dalam penelitian ini menggunakan metode bermain peran pada kelas eksperimen sedangkan kelas control dalam mengembangkan kepercayaan diri menggunakan metode bercerita. Hasil pengembangan kepercayaan diri anak diperoleh melalui

tes yang diadakan di akhir kegiatan belajar mengajar selanjutnya hasil pengembangan kepercayaan diri anak dikelas eksperimen dibandingkan dengan kemampuan anak dikelas kontrol. Kemudian dari hasil perbandingan itu dapat terlihat pengaruh metode bermain peran dibandingkan dengan metode bercerita dalam mengembangkan kepercayaan diri anak. Terkait dengan hal tersebut, maka peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh bermain peran terhadap kepercayaan diri anak dengan cara melakukan penelitian dengan metode eksperimen dengan gambaran seperti table diatas.

D. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010) hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan penelitian. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri anak yang mendapat perlakuan menggunakan metode bermain peran makro di TK Pembina 01 Linggo Sari Baganti dengan taraf signifikannya sebesar 0,05

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri anak yang mendapat perlakuan menggunakan metode bermain peran makro di TK Pembina 01 Linggo Sari Baganti. Dengan keputusan sebagai berikut:

Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka hipotesis H₁ diterima

Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka hipotesis H₁ ditolak

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil simpulan sebagai berikut

1. Berdasarkan tabel uji homogenitas diketahui nilai signifikansi (*sig*) pada *levene's test of variance* adalah sebesar $0,341 > 0,05$. Disimpulkan bahwa *varians* data N-gain untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama atau homogeny.
2. Berdasarkan nilai *sig* (2-tailed) adalah sebesar 0,021 berdasarkan tabel t 0,019 $< 0,05$. Dengan demikian disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode bermain peran makro lebih efektif terhadap pengembangan kepercayaan diri anak 5-6 tahun di TK Pembina 01 Linggo Sari Baganti
3. Perolehan *effect size* sebesar 1,09 disimpulkan termasuk dalam kategori tinggi, dengan demikian dengan menggunakan metode bermain peran makro terhadap kepercayaan diri anak efektif signifikan.

B. Impikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa implikasi sebagai berikut

1. Bagi anak, metode bermain peran makro dapat digunakan sebagai salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kepercayaan diri pada anak, karena melalui kegiatan ini anak dapat mengekspresikan dirinya dalam memerankan sebuah karakter.

2. Bagi guru, metode bermain peran makro dapat dijadikan salah satu kegiatan yang dapat digunakan guru dalam mengembangkan kepercayaan diri anak.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, penelitian mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi anak, diharapkan agar kepercayaan diri anak dapat berkembang dengan baik melalui kegiatan bermain peran.
2. Bagi guru, diharapkan dapat mengembangkan kreativitas guru dalam menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan pembelajaran yang bermakna bagi anak.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti dan menyampaikan gagasan tentang pembelajaran yang digunakan dalam kepercayaan diri anak serta menjadi inspirasi dalam melakukan penelitian dimasa yang akan datang